

BAB V

KESIMPULAN

Celah Timor merupakan wilayah perairan yang berada diantara Australia dan Timor Leste. Selain menjadi pemisah batas antara Australia dan Timor Leste, dimana sebagai posisi pemisah cenderung menimbulkan masalah bagi kedua negara yang terpisahkan olehnya. Terlebih lagi ternyata Celah Timor selain memiliki sejarah panjang sejak tahun 1970-an saat dikuasai Portugal, kemudian dikuasai Indonesia hingga akhirnya Timor Leste menjadi sebuah negara yang merdeka. Selain itu posisi Celah Timor yang memisahkan Australia sebagai negara barat yang berada di Asia dengan negara Asia yang lainnya termasuk Indonesia. Dengan perbedaan karakter, Australia selalu merasa terancam oleh negara-negara Asia, terutama hal itu terjadi pada tahun 1970-an.

Ditambah lagi Celah Timor yang mengandung kekayaan alam yang luar biasa berupa minyak dan gas yang terkandung di dasar laut Timor, semakin membuat posisi Celah Timor sebagai pemisah Australia dan Timor Leste semakin membuka peluang konflik antara negara yang berkepentingan langsung dengan daerah perairan yang kaya akan minyak tersebut.

Dengan posisi yang strategis serta dengan kandungan Minyak dan gas di dasar laut Timor, tidak mengherankan jika daerah yang bernama Celah Timor ini menarik perhatian Australia sejak tahun 1970-

an. Dengan posisi yang strategis dari Celah Timor membuat Australia sudah memiliki kepentingan sejak dulu, terutama sejak perang dingin terjadi, dan tepatnya pada tahun 1970-an saat komunis mulai memasuki wilayah Timor Leste. Hingga ketika benar-benar diketahui bahwa Celah Timor mengandung minyak dan gas yang bernilai miliaran dollar Amerika Serikat.

Dan untuk mencapai kepentingan Australia di Celah Timor (Timor Leste) tentu Australia sudah melakukan beberapa upaya yaitu sejak tahun 1972 hingga 2005 Australia sudah melakukan beberapa upaya untuk mencapai kepentingannya di Celah Timor. Dan beberapa upaya yang telah dilakukan Australia guna mencapai kepentingannya di Celah Timor (Timor Leste) adalah:

Periode 1972-1975, Pada tahun 1972 Australia berunding masalah perbatasan laut yang memisahkan kedua negara. Hal ini dilakukan Australia untuk menghindari kemungkinan konflik yang akan terjadi antara Indonesia dan Australia yang disebabkan oleh masalah perbatasan. Untuk itu Australia ingin masalah perbatasan yang membayangi hubungan Australia dan Indonesia segera dapat diselesaikan. Karena keadaan ketika itu diperburuk dengan terjadinya perang dingin yang sewaktu-waktu bisa menyeret Australia dalam peperangan yang sangat merugikan.

Namaun perundingan yang dilakukan Australia dan Indonesia pada tahun 1972 ini tidak bisa menyelesaikan masalah perbatasan secara

keseluruhan. Hal ini terjadi karena Portugal sebagai penguasa Timor Leste ketika itu tidak mau ikut dalam perundingan. Padahal kehadiran Portugal dibutuhkan untuk penetapan perbatasan yang berkaitan dengan laut yang memisahkan Timor Leste dan Australia, sehingga dengan belum selesainya perundingan itu memunculkan Celah yang belum jelas statusnya, atau dikenal dengan Celah Timor.

Kemudian pada tahun 1975, Australia Mendukung Invasi Indonesia Atas Timor Leste. Dukungan Australia ini lebih dilatar belakangi oleh kepentingan tentang keamanan nasional. Dimana ketika itu Timor Leste dilanda perang saudara dimana salah satu pihak merupakan sekutu komunis. Sehingga mau tidak mau Australia harus mendukung Indonesia menginvasi Timor Leste agar kekacauan di Timor Leste tidak menjadi sumber instabilitas di Asia tenggara yang akan merugikan Australia.

Periode 1989-1999, pada tahun 1980-an para ilmuwan dapat memastikan bahwa isu kandungan minyak di Celah Timor benar adanya. Dan dengan ditemukannya minyak di Celah Timor, serta sudah mulai berkurangnya pengaruh perang dingin bagi Australia membuat kepentingan yang semula tentang keamanan berubah menjadi kepentingan ekonomi yaitu keinginan Australia atas minyak dan gas di Celah Timor. Akhirnya pada tahun 1989 Australia Mengadakan Kesepakatan Celah Timor Dengan Indonesia. Isi dari kesepakatan ini

adalah pembagian hasil dari Celah Timor secara merata antara Indonesia dan Australia.

Namun pada tahun 1999 terjadi perubahan yang luar biasa dari kebijakan luar negeri Australia, dimana yang semula pada tahun 1975 Australia mendukung Indonesia melakukan invasi kepada Timor Leste, berubah pada tahun 1999, dimana Australia mendesak Indonesia memberikan kemerdekaan terhadap Timor Leste. Hal ini dilakukan Australia karena ingin mengamankan haknya atas pengeksplorasi minyak di Celah Timor. Karena kesepakatan Celah Timor yang disepakati dengan Indonesia mulai dipertanyakan oleh dunia Internasional karena dianggap posisi Indonesia sebagai penguasa Timor Leste adalah ilegal. Untuk itu Australia ingin Timor Leste merdeka agar bisa membuat kesepakatan ulang dengan Timor Leste yang bisa dianggap legal oleh dunia Internasional.

Periode 2000-2005, setelah Timor Leste merdeka dari Indonesia pada tahun 1999, PBB membentuk UNTAET sebagai pemerintah sementara di Timor Leste paska kemerdekaan. Dan untuk mengamankan kepentingan Australia untuk mempertahankan haknya di Celah Timor setelah kesepakatan Celah Timor dengan Indonesia dipertanyakan dunia Internasional, maka pada tahun 2000 Australia bernegosiasi dengan UNTAET sebagai pemerintah sementara di Timor Leste. Dan Australia berhasil bernegosiasi dengan UNTAET untuk mempertahankan kesepakatan Celah Timor yang pernah dilakukan dengan Indonesia, yang

isinya tentang pembagian hasil di Celah Timor. Dan dalam perundingan tersebut hanya mengganti Indonesia menjadi Timor Leste. Sementara isi dari kesepakatan Celah Timor adalah tetap. Sehingga Australia tetap bisa mengeksplorasi Celah Timor meski Timor Leste sudah menjadi negara yang merdeka.

Namun kemudian kenyamanan Australia untuk mengeksplorasi minyak dan gas di Celah Timor mulai terusik. Dimana saat tahun 2002 Timor Leste mulai mendesak Australia untuk mengadakan perundingan dengan Timor Leste tentang status pebatasan laut yang memisahkan kedua negara yaitu di Laut Timor yang terdapat minyak dan gas yang luar biasa di dalamnya. Timor Leste menuntut penentuan perbatasan dengan menggunakan hukum batas laut yang diakui dunia internasional dan disahkan oleh PBB. Dimana penentuan batas laut menggunakan prinsip ZEE (Zone Ekonomi Eksklusiv) dimana batas laut ditarik sejauh 200 mil dari garis pantai. Namun karena jarak Celah Timor yang memisahkan Australia dan Timor Leste tidak ada 400 mil, maka menurut para ahli penentuan batas laut harus ditarik garis tengah diantara kedua negara. Dan jika hal itu diberlakukan di Celah Timor maka ladang-ladang minyak yang ada di Celah Timor maka akan dikuasai sepenuhnya oleh Timor Leste. Dan Australia akan kehilangan hak untuk melakukan eksplorasi minyak dan gas di Celah Timor.

Hingga akhirnya Australia melakukan perundingan dengan Timor Leste agar menanggukuhkan tuntutan penentuan bata di Celah Timor.

Hal ini dilakukan agar hak yang dimiliki Australia di Celah Timor tetap berlaku. Akhirnya Australia berhasil membujuk Timor Leste untuk menunda tuntutananya tentang penetapan batas di Celah Timor selama 50 tahun kedepan. Timor Leste bersedia menunda tuntutananya pada tahun 2005 setelah Australia memberikan kompensasi berupa penambahan pendapatan dari ladang minyak Greater Sunrise di Celah Timor. Dari yang semula 2 miliar dollar AS menjadi 5 miliar dollar AS. Dan upaya-upaya yang dilakukan Australia tersebut adalah dalam rangka untuk mencapai kepentingannya di Celah Timor (Timor Leste) dari tahun 1972 hingga 2005.